PENGARUH GRIT, SELF EFFICACY DAN FAKTOR LAIN TERHADAP KEINGINAN UNTUK MEMPEROLEH SERTIFIKASI AKUNTAN PROFESIONAL

Yusti Pujisari[1)]
[1)]Prodi Manajemen, STIE SBI Yogyakarta
mamafalie@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of job security/stability, advancement opportunity, grit, self efficacy, status/prestige, salary and advisory on the desire to obtain professional accountant certification. Professional accountant certification is a certification that can be obtained after obtaining a bachelor of accounting with various types of certifications issued by institutions from Indonesia or abroad. The study was conducted at one institution in Yogyakarta with accounting students in 5th semester or more with the number of samples obtained was 63 samples. Tests carried out are by regression analysis. The results showed that advancement opportunity, grit, self efficacy and advisory had a significant effect on the desire to obtain professional accountant certification. While the variable job security, status / prestige, and salary have no significant effect.

Keywords : job security, advancement opportunity, grit, self efficacy, status, salary, advisory

A. PENDAHULUAN

Menjadi akuntan profesional tentunya menjadi tuntutan dan tujuan utama para lulusan perguruan tinggi akuntansi. Sarjana akuntansi hanyalah sebagai tahap awal seorang akuntan untuk mencapai profesionalisme. Tahapan selanjutnya adalah mengembangkan diri dalam berbagai pengalaman praktik akuntansi. Namun, gelar sarjana dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan terkait akuntansi di perusahaan belumlah lengkap untuk dikatakan sebagai akuntan profesional. Profesionalisme harus menjadikan seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melakukan pekerjaan. Ditambah lagi tuntutan kepatuhan kepada etika yang melengkapi profesionalisme seseorang.

Sertifikat akuntan profesional adalah sebagai salah satu syarat yang sebaiknya diperoleh oleh seorang akuntan disamping memperbanyak pengalaman dalam tugas-tugas terkait akuntansi. Dengan sertifikat akuntan profesional, seorang akuntan akan memiliki kesempatan lebih besar terkait pekerjaan akuntannya baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan tempat akuntan tersebut bekerja (Chan& Ho, 2000).

Sertifikat akuntan profesional dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang kredibel yang diakui oleh negara. Beberapa diantaranya adalah CPA (*Certified Public Accountant*) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sertifikasi *Certified Professional Management Accountant* (CPMA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), *Chartered Accountant* (CA) dan Sertifikasi Ahli Akuntansi Pemerintah (SAAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta masih banyak lagi jenis sertifikat akuntan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga tersebut dan juga lembaga lain baik dalam dan luar negeri. Terlebih saat ini Indonesia telah menandatangani ASEAN *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) pada November 2014, sebagai dasar saling mengakui kompetensi akuntan profesional antar negara-negara ASEAN, dengan syarat akuntan tersebut telah memenuhi kualifikasi untuk terdaftar dalam ASEAN *Chartered Professional Accountant* (ACPA).

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Beberapa studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi setelah lulus sarjana telah dilakukan oleh banyak peneliti. Namun, faktor-faktor yang diuji bervariasi antar peneliti satu dengan yang lain. Mustapha dan Abu Hassan (2012) di Malaysia, menguji beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian sertifikasi profesional. Hasil menunjukkan bahwa variabel *job security and stability*, *opportunities for advancement* dan persepsi mahasiswa mengenai profesi akuntan merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengambil ujian profesional akuntan. Abdul Aziz et.al (2017) di Malaysia juga menguji beberapa faktor yaitu gaji, *job security/stability*, kesempatan untuk maju, status, saran dari pihak lain (*advice*), *financial assistance* dan *grit* terhadap niat mahasiswa untuk menjadi *professionally qualified accountants.* Hasilnya menunjukkan variabel *job security*, *financial assistance*, dan *grit* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk mengambil kualifikasi profesional, sementara yang lainnya tidak signifikan. Faktor motivasi gelar juga mempengaruhi secara signifikan terhadap keinginan mahasiswa untuk mengikuti ujian PPAk guna memperoleh sertifikasi akuntan profesional (Puspitarini & Kusumawati, 2011; Septiyanto, 2014). Motivasi karir dan kualitas juga diketahui sebagai faktor signifikan bagi mahasiswa mengambil PPAk (Puspitarini & Kusumawati, 2011; Lukman A., dkk. 2015; Denziana & Febriani, 2017).

Penelitian di Indonesia terkait minat untuk mengambil sertifikasi profesional, sebagian besar peneliti hanya dikhususkan pada PPAk untuk mengambil sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Ikatan Akuntan Indonesia menyelenggarakan ujian CA dengan tujuan agar akuntan memiliki keahlian profesional dan berkomitmen pada etika, nilai-nilai dan perilaku profesional yang tinggi. Berbeda dari kebanyakan penelitian yang dilakukan di Indonesia sebelumnya, penelitian ini tidak mengkhususkan pada keinginan mengambil PPAk, namun pada keinginan mengambil sertifikasi akuntan profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor, yaitu *job security/stability*, *advancement opportunity*, *advice*, *prestige/status*, *grit* dan *self efficacy* terhadap keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi dalam mengambil sertifikasi akuntan profesional.

Job security/stability yaitu mengenai bagaimana lulusan akuntasi merasa bahwa dengan sertifikasi profesional akan memberikan rasa aman dan stabil pada posisinya dalam lingkungan pekerjaan. *Job security/stability* ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan mahasiswa akuntansi mengambil sertifikasi profesional (Mustapha dan Abu Hassan, 2012; Abdul Aziz et al., 2017).

Advancement opportunity merupakan persepsi mahasiswa terkait kesempatan untuk berkembang dan maju yang dirasakan bila mengambil sertifikasi akuntan profesional. *Advancement opportunity* ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan mengambil sertifikasi akuntan (Mustapha & Abu Hassan, 2012).

Grit merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang mencakup konsisten terhadap tujuan dan ketekunan dalam mengerjakan penugasan guna mencapai tujuan Dalam penelitian ini, grit diukur pada mahasiswa untuk mengetahui tingkat konsiten dan ketekunan yang ada dalam diri mahasiswa tersebut. Individu dengan grit yang lebih tinggi memiliki keunggulan dalam kompetisi, mampu menyelesaikan tujuan meski banyak tantangan dan akan lebih sukses (Duckworth & Quinn, 2009; Wolters & Hussain, 2014). Abdul Aziz et al. (2017) menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh signifikan pada minat menjadi akuntan bersertifikat.

Para peneliti sering mengaitkan *self efficacy* terhadap kesuksesan individu. *Perceived self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kapabilitas yang dimiliki untuk melakukan kompetensi yang dibutuhkan guna pengendalian terhadap kejadian yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang (Bandura, 1986). Bandura (1982) menjelaskan bahwa dalam *self-efficacy* menentukan seberapa banyak usaha seseorang dan seberapa lama seeorang bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan yang dialami. Individu yang mampu menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik tentunya dianggap sebagai individu yang dapat meraih kesuksesan. Solberg et al. (1993) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

pada retensi (ketahanan) siswa dalam kegiatan akademik. Usher, et.al. (2018) menemukan pengaruh *self efficacy* terhadap kesuksesan dalam studi reading dan matematika. Dari studi tersebut, maka penelitian ini juga menghubungkan *self efficacy* terhadap keinginan memperoleh sertifikasi profesional. Mahasiswa akuntansi yang memiliki keyakinan mampu menyelesaikan penugasan selama studinya, dipandang memiliki keinginan lebih untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi termasuk juga pendidikan terkait sertifikasi profesional.

B. KAJIAN LITERATUR

1. *Intentions*

Penelitian ini ingin menguji faktor-faktor dependen yaitu terhadap independennya, yaitu keinginan mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi profesional. Istilah "keinginan" biasanya disebut juga dengan "minat" atau "niat" yang dalam bahasa Inggris mengacu pada "*intention*".

Variabel *intention* didasarkan pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dipopulerkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori ini secara umum menjelaskan bahwa munculnya perilaku (*behavior*) didahului dengan keinginan (*intention*). Keinginan (*intention*) dibangun dari norma subjektif dan sikap (*attitude*).

Variabel "keinginan" (*intention*) dalam penelitian ini mengacu pada keinginan (*intention*) untuk memperoleh sertifikasi akuntan profesional. Sertifikasi akuntan profesional dalam penelitian ini bersifat umum, tidak dikhususkan pada sertifikasi tertentu seperti yang banyak dilakukan pada penelitian di Indonesia, yaitu hanya terkhusus pada keinginan atau minat mahasiswa akutansi untuk mengambil Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk) yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PPAk ini untuk memperoleh register akuntan dan saat ini sekaligus dapat memperoleh *Chartered Accountant* (CA) bila telah memiliki pengalaman praktik lapangan.

Lulusan akuntan memiliki berbagai pilihan untuk memperoleh sertifikasi profesional akuntansi setelah lulus sarjana akuntansi. Diantaranya adalah *Chartered Accountant* (CA), *Certified Public Accountant* (CPA), *Certified Professional Management Accountant* (CPMA), *Certified Information System Auditor* (CISA), Sertifikat Akuntansi Syariah (SAS), Ahli Akuntan Pemerintah (AAP) dan beberapa sertifikasi lainnya.

2. *Job Security and Stability* terhadap Keinginan Mengambil Sertifikasi Akuntan Profesional

Ahmedi, et.al (1995) menguji faktor yang menjadi pertimbangan akuntan dalam memilih pekerjaan (*job selection*). Hasilnya menunjukkan bahwa *job security and stability* sebagai faktor yang dipertimbangkan oleh akuntan laki dan perempuan. Penelitian Mustapha & Abu Hassan (2012) dan Abdul Aziz et al. (2017) menunjukkan bahwa *job security and stability* berpengaruh pada keinginan mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan berkualifikasi profesional. *Job security and stability* mengandung pemahaman merasa terjamin dalam pekerjaan dan merasa lebih stabil dalam pekerjaan. Terjamin dan stabil dikaitkan dengan memiliki sertifikasi akuntan profesional adalah bahwa dapat menjamin seorang akuntan (yang bersertifikasi profesional) untuk tidak akan mudah tergeser posisinya akibat dari faktor eksternal seperti adanya pesaing yang belum bersertifikasi profesional. Apabila terjadi pengurangan karyawan, maka akuntan dengan sertifikasi akan menjadi prioritas perusahaan untuk dipertahankan. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah:

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

H1 : Keterjaminan / stabilitas pekerjaan (*Job security/stability*) berpengaruh signifikan dengan keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional.

3. *Advancement Opportunity* terhadap Keinginan Mengambil Sertifikasi Akuntan Profesional

Advancement opportunity mencakup peluang yang akan diperoleh dimasa mendatang. Peluang terkait pekerjaan dapat berupa promosi ke level yang lebih tinggi, pengembangan diri dengan training, peluang mendapatkan pengalaman dan lain-lain (Ahmedi et al., 1995). Felton et.al. (1995) mengatakan bahwa penting bagi *accounting recuiters* untuk menawarkan adanya kesempatan atau peluang untuk berkembang (*advancement opportunity*) bagi *Chartered accountant career*. Ahmedi, et.al. (1995) juga mendapati bahwa *Advancement opportunity* merupakan salah satu faktor penting bagi akuntan baik laki-laki dan wanita dalam memilih pekerjaan. Namun, penelitian Ahmedi, et.al. (1995) menunjukkan bahwa kriteria *advancement opportunity* antara wanita dan pria mengalami beberapa perbedaan. Dalam hal "kesempatan promosi", "*prestige*", "*opportunity specialize*" hanya ada pada kriteria *advancement opportunity* dari persepsi akuntan wanita. Sementara *"job flexibility", "independence"* hanya ada pada kriteria *advancement opportunity* dari persepsi akuntan pria. Namun demikian, semuanya menggambarkan kriteria *advancement opportunity*. Untuk *"future opportunity" experience opportunity, "diversity of the job"* dan *"training opportunity"* ditemui pada kriteria *advancement opportunity* dari persepsi akuntan wanita dan akuntan pria.

Penelitian Chan & Ho (2000) menunjukkan bahwa *training* dan *examination assistance* merupakan faktor yang paling utama dalam memilih pekerjaan yang dipersepsikan oleh lulusan akuntansi. Bahkan *training* dan *examination* mendapatkan kriteria tertinggi dari lulusan akuntansi dibandingkan pada *working environment* yang kriterianya cukup jauh dibawah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *advancement opportunity* (dengan indikator *training and examination opportunity*) merupakan hal yang mempengaruhi lulusan dalam memperoleh *certified accountant*. Dengan memperoleh *certified accountant*, akan memiliki kesempatan yang lebih besar yang tersedia dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

Mustapha & Abu Hassan (2012) menunjukkan bahwa a*dvancement opportunity* memberikan pengaruh signifikan pada keinginan mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian sertifikasi profesional. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 : Kesempatan untuk berkembang (*Advancement opportunity*) berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi untuk memperoleh sertifikasi akuntan profesional.

4. Grit terhadap Keinginan Mengambil Sertifikasi Akuntan Profesional

Teori *Grit* dipopulerkan oleh Angela Duckworth dan peneliti lain seperti Seligman, Quinn pada tahun 2000 an. Dasar pemikiran utama Duckworth dan beberapa peneliti saat itu ketika membangun teori grit adalah bahwa terdapat orang yang cerdas, sumber daya cukup, tapi ternyata tidak lebih berprestasi dibandingkan orang yang kecerdasan dan sumber dayanya berada dibawahnya. Duckworth membangun teori *grit* pada dua dimensi yaitu pertama, komitmen pada tujuan/konsisten (*goal commitment/consistency of interest over time)* dan kedua adalah ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Dmensi komitmen pada tujuan/konsisten dicontohkan dengan tetap pada tujuan awal dan tidak mudah mengubah tujuan jangka panjangnya. Dimensi ketekunan usaha dicontohkan dengan berusaha menyelesaikan semua yang sudah dimulai, rajin dan pekerja keras. Seseorang dengan grit yang lebih tinggi tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan yang telah ia

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

tetapkan. Seseorang yang memiliki grit tinggi memiliki keunggulan dalam kompetisi, mampu menyelesaikan tujuan meski banyak tantangan dan akan lebih sukses (Duckworth & Quinn, 2009; Wolters & Hussain, 2014). Bowman et al. (2015) mengatakan bahwa siswa dengan grit tinggi lebih puas dalam perkuliahan dan banyak berinteraksi dengan fakultas.

Studi *grit* banyak dilakukan pada ranah ilmu psikologi. Para peneliti telah menghubungkan grit dengan berbagai variabel seperti kesuksesan, performan, pencapaian atau hasil. Faust (2017) menghubungkan *grit* dengan performan akademik yang yang diukur dengan GPA pada siswa yang berisiko (*student at risk*), namun hasilnya tidak signifikan. Usher, et.al (2018) menghubungkan *grit* dengan pencapaian (*achievement*) dan kompentensi dalam reading dan matematika pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah, hasilnya tidak signifikan. Bowman et al (2015) menguji pengaruh grit terhadap pencapaian pendidikan (*educational achievement*), kepuasan di kampus (*college satisfaction*), dan keinginan untuk keluar dan pindah ke jurusan lain (*intentions*) pada mahasiswa. Penelitian Bowman et al. (2015) menunjukkan bahwa dimensi ketekunan (*perseverance of effort*) dari grit berpengaruh pada GPA, *academic adjustment, college satisfaction, intent to persist* dan berpengaruh negatif pada pindah ke jurusan lain (*intentions*). Sementara dimensi *consistency of interest* tidak berpengaruh signifikan dengan *outcome*, namun berhubungan negatif dengan pindah ke jurusan lain (*intentions*). Artinya bahwa semakin tinggi konsistensi siswa terhadap tujuan, maka semakin rendah keinginan untuk keluar atau meninggalkan kampus sebelum kelulusan. Strayhorn (2013) menguji peran grit dalam kesuksesan akademik pada *black male collegians* (siswa berkulit hitam). Hasilnya bahwa siswa black male yang memiliki nilai grit lebih tinggi akan memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa black male yang memiliki grit lebih rendah. Abdul Aziz et al. (2017) yang melakukan studi di Malaysia menunjukkan hasil bahwa grit berpengaruh pada keinginan mahasiswa untuk menjadi akuntan bersertifikat, artinya semakin tinggi grit mahasiswa, semakin tinggi keinginan untuk menjadi akuntan bersertifikat.

H3 : Grit memiliki hubungan dengan keinginan untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional.

5. *Self Efficacy* terhadap Keinginan Mengambil Sertifikasi Akuntan Profesional

Perceived self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kapabilitas yang dimiliki untuk melakukan kompetensi yang dibutuhkan guna pengendalian terhadap kejadian yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang (Bandura, 1986). Siswa yang ragu terhadap kapabilitas diri sendiri meyakini bahwa masalah itu terlalu sulit untuk dikerjakan dapat menyebabkan stres dan depresi dan selanjutnya tidak mampu memecahkan masalah secara efektif (Vuong & Tracz, 2010).

Self efficacy rendah menunjukkan bahwa keyakinan diri terhadap kapabilitas dalam mencapai tujuan juga rendah, dan sebaliknya.

Self efficacy banyak digunakan oleh peneliti dalam menghubungkan dengan tingkat kesuksesan akademik. Solberg et al. (1993) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada retensi siswa dalam kegiatan akademik.

Disebabkan karena penelitian *self efficacy* banyak dihubungan dengan kesuksesan akademik, maka Solberg et al. (1993) menggunakan istilah *"college self efficacy"*, yaitu tingkat keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas kampus, seperti membuat catatan, bertanya dalam kelas dan lain-lain. Usher et al. (2018) menunjukkan bahwa self efficacy berhubungan positif signifikan terhadap *reading and math achievement.*

Vuong & Susan (2010) melakukan penelitian pengaruh *self efficacy* terhadap kesuksesan akademik, dengan responden mahasiswa S2 tingkat awal di California. *Self*

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

efficacy (SE) dalam penelitian Vuong & Susan (2010) terbagi dalam 3 prediktor yang diadopsi dari Solberg et al. (1993), yaitu *SE course*, *SE roommate dan SE social*. Hasilnya bahwa SE course berpengaruh pada seluruh variabel kesuksesan akademik, SE roommate berpengaruh pada sebagian variabel kesuksesan akademik, sementara SE social tidak berpengaruh terhadap kesuksesan akademik.

Faust (2017) meneliti pengaruh *self efficacy* pada GPA siswa yang berisiko (*student at risk)*. *Self efficacy* diukur menggunakan CSEI (*The College Self-Efficacy Inventory*) .Dalam Melakukan pengujian, Faust (2017) membagi CSEI yang digunakan untuk mengukur *Self efficacy* ke dalam 3 bagian, yaitu *academic tasks, family* dan time. Hasil pengujian menunjukkan bahwa self efficacy pada academic task memiliki korelasi tinggi dengan GPA siswa. *Self efficacy (family)* juga menunjukkan pengaruh pada GPA. Sementara untuk *self efficacy (time)* tidak berkorelasi dengan GPA. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian Faust 2017 bahwa *self efficacy* memberikan dampak bagi performan (GPA) pada siswa yang berisiko (*student at risk*).

Dari beberapa contoh penelitian yang telah dijelaskan diatas, ditemukan bahwa self efficacy ternyata memberikan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan semua penugasan di kampus dan selanjutnya akan membawa pada pencapaian yang diharapkan. Artinya bahwa persepsi mahasiswa mengenai keinginan untuk mengikuti ujian sertifikasi profesional setelah lulus sarjana diharapkan lebih tinggi bagi mahasiswa dengan self efficacy yang tinggi. Selanjutnya hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *Self efficacy* memiliki hubungan terhadap keinginan untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional

6. *Status/Prestige* terhadap Keinginan untuk Memperoleh Sertifikasi akuntan profesional.

Dalam kamus Merriam-Webster, definisi status meliputi posisi atau peringkat dalam hubungannya dengan orang lain. Status juga terkait dengan peringkat relatif dalam hirarki prestige. Status juga disebutkan dengan istilah lain yaitu motivasi sosial dalam beberapa penelitian terkait keinginan memperoleh sertifikasi akuntan profesional.

Indikator status atau prestige dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan Abdul Aziz et al. (2017), yaitu lebih bernilai di mata publik, dihormati dan dipandang berbeda dibanding yang lain. Penelitian Ahmed et.al.(1995) menunjukkan bahwa prestige menjadi factor utama bagi akuntan wanita dalam pemilihan pekerjaan.

H5 : Status/Prestige berpengaruh pada keinginan memperoleh sertifikasi akuntan professional.

7. Gaji (*salary*) terhadap Keinginan Memperoleh Sertifikasi Akuntan Profesional

Gaji adalah kompensasi yang diterima oleh pekerja yang diberikan secara periodik. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan besaran gaji adalah posisi seseorang dalam perusahaan, lama bekerja, dan pendidikan. Pendidikan selain dari yang formal berjenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, juga termasuk didalamnya adalah sertifikasi keahlian yang dimiliki oleh seseorang terkait pekerjaannya. Sehingga salah satu alasan individu untuk mengambil pendidikan yang lebih tinggi maupun lebih professional adalah agar mendapatkan peningkatan gaji. Penelitian Suprianto & Nikmahi (2013) menunjukkan bahwa motivasi ekonomi berpengaruh pada keinginan mengambil sertifikasi professional melalui PPAk. Motivasi ekonomi dalam hal ini adalah gaji.

H6 : Gaji berpengaruh terhadap keinginan memperoleh sertifikasi professional akuntan

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

8. *Advisory* terhadap Keinginan Memperoleh Sertifikasi Akuntan Profesional

Penelitian Ahmedi, et.al (1995) menunjukkan bahwa akuntan pria menempatkan pengaruh luar yang meliputi professor's *influence, peer's influence* dan *recruiter's influence* dalam pengambilan keputusan seleksi pekerjaan sebagai faktor paling utama dan selanjutnya akuntan wanita menempatkan dalam urutan kedua pada pengaruh luar terkait pemilihan seleksi pekerjaan. Artinya bahwa pada penelitian Ahmedi, et.al. (1995) menunjukkan bahwa pengaruh luar (*external influence*) mempengaruhi dalam pengambilan keputusan seleksi pekerjaan bagi akuntan pria dan wanita. Disamping itu, pengaruh orang tua juga diuji oleh Law (2010) terkait pilihan karir CPA dan hasilnya signifikan.

H7 : Saran/masukan (*advisory*) berpengaruh terhadap keinginan memperoleh sertifikasi akuntan professional

C. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 keatas sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Pertimbangan memilih mahasiswa semester 5 keatas karena dipandang sudah memiliki rencana terkait aktivitas setelah lulus. Hal ini karena variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah keinginan untuk mengambil sertifikasi profesional setelah meraih kelulusan atau gelar sarjana. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berisi data responden, yaitu jenis kelamin, semester yang telah dijalani dan IPK. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai *self efficacy*, *grit*, persepsi mengenai *job security*, *advancement opportunity*, *advisory*, gaji, status dan keinginan memperoleh sertifikasi professional akuntan.

2. Definisi dan Pengukuran Variabel

a. *Job Security and Stability*

Variabel *job security and stability* mengukur bagaimana mahasiswa mempersepsikan sertifikasi profesional akan memberikan keterjaminan dan stabilitas dalam karir sebagai akuntan profesional mereka. Instrumen diambil dari penelitian Ahmedi, et.al. (1995) dan juga dipakai dalam Abdul Aziz et al. (2017). *Job security/stability* terdiri dari 3 pertanyaan, mencakup terjaminnya karir dan stabilitas karir.

b. *Advancement Opportunity*

Advancement opportunity mencakup peluang yang akan diperoleh dimasa mendatang. Instrumen yang digunakan berasal dari penelitian yang dilakukan Ahmaedi, et.al (1995). Instrumen ini digunakan juga oleh Abdul Aziz (2017). Instrumen *opportunity advancement* terdiri dari 2 pertanyaan yang meliputi kesempatan promosi dan kesempatan training.

c. *Grit*

Grit diukur dengan instrumen 12 item *Grit Scale*. Berdasarkan pengertian grit yang dipopulerkan Angela Duckworth, maka variabel grit dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur konsistensi (*consistency*) mahasiswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan ketekunan *(perseverance*) untuk mencapai tujuan tersebut. Contoh pertanyaan terkait konsistensi adalah "terkadang saya tertarik

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

untuk menetapkan tujuan baru setiap beberapa bulan", "tujuan saya berubah dari tahun ke tahun". Contoh pertanyaan terkait ketekunan adalah "saya adalah anak yang rajin", "rintangan tidak mengecilkan hati saya". Jenis pertanyaan ada yang bersifat positif dan negatif. Instrumen 12 item *Grit Scale* juga digunakan oleh Faust (2017) dan Aziz et al. (2017).

d. *Self Efficacy*

Sesuai pengertian *self efficacy* Bandura, maka variabel *self efficacy* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kepercayaan diri mahasiswa terkait kapabilitasnya dalam menyelesaikan penugasan di kampus. 8 pertanyaan *Scale Measuring Self Efficacy* yang dibuat oleh Bandura digunakan dalam penelitian ini.. Beberapa pertanyaan diantaranya "tugas kampus sesuai dengan kemampuan saya", "Tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan harapan saya", "saya tidak menemukan masalah dalam penyesuaian diri dengan penugasan kampus". *Self Efficacy Scale* Bandura juga digunakan dalam penelitian Jones (1986).

e. Status/*Prestige*

Variabel status terdiri dari 3 item pertanyaan yang dikembangkan dari hasil penelitian Ahmedi, et.al.(1995) dan juga digunakan oleh Abdul Aziz et al (2017). Status atau *prestige* mencakup keinginan bernilai, dihormati dan dipandang berbeda dari yang lain.

f. Gaji/*Salary*

Variabel gaji diukur dengan menggunakan 4 item pertanyaan, sama dengan instrument yang digunakan dalam penelitian Abdul Aziz et al. (2017) mencakup persepsi bahwa pemegang sertifikasi professional akan digaji lebih tinggi atau gaji sebagai faktor utama memperoleh sertifikasi.

g. Saran/Nasehat (*Advisory*)

Variabel saran/nasehat (*advisory*) terdiri dari 2 pertanyaan yang mencakup saran dari orang tua dan dosen. Instrumen ini juga digunakan dalam penelitian Abdul Aziz et al. (2017).

h. Niat/Keinginan (*intention*)

Variabel niat/keinginan terdiri dari 2 item yang digunakan dalam Abdul Aziz et al (2017). Pertanyaan meliputi kesediaan mengikuti serangkaian ujian dan memiliki keinginan mengambil sertikasi professional.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

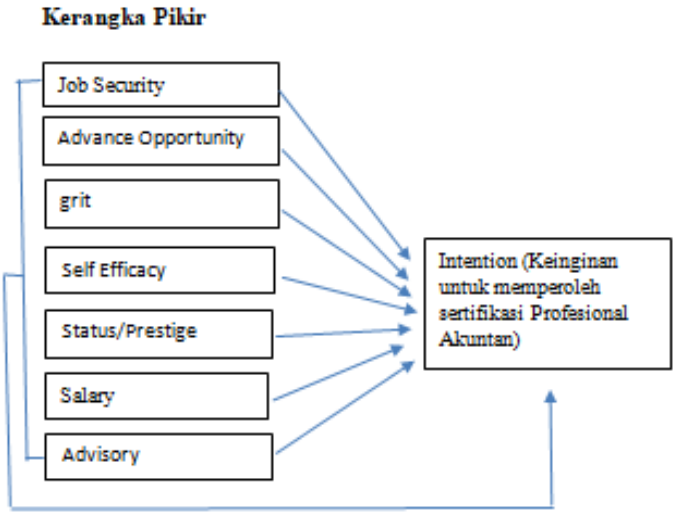

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah data primer dengan Teknik kuisioner. Diperoleh sampel sebanyak 63 mahasiswa akuntansi dari sebuah perguruan tinggi. Terdiri dari 13 pria dan 50 wanita dan kesemuanya telah menempuh 5 semester atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan regresi linear sederhana. Sebelum hipotesis diuji, dilakukan uji validitas dan reliabitas data untuk setiap variabel. Uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid. Uji reliabilitas dengan cronbach alpha menunjukkan hasil yang reliabel.

Untuk pengujian asumsi klasik, hasilnya data terdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Tabel 1. Reliabilitas

Variabel	Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)	N of Item
Job Security	0,589	3
Advance Opportunity	0,829	2
Grit	0,697	12
Self Efficacy	0,833	8
Status/Prestige	0,810	3
Gaji/Salary	0,819	4
Adviory	0,706	2
Intention	0,888	2

1. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh *job security/stability* terhadap keinginan/niat untuk memperoleh sertifikasi professional.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.844	.921		6.347	.000
Total_JS	.138	.087	.198	1.582	.119

a. Dependent Variable: Total_N

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Hipotesis diuji dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu " *job security/stability* berpengaruh kepada keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi mengambil sertifikasi profesional" didapat hasil signifikasi sebesar 0,119 yang berarti pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Abdul Aziz et al. (2017) dan penelitian Mustapha dan Abu Hassan (2012) yang menunjukkan hasil yang signifikan.

b. Pengaruh *advancement opportunity* terhadap keinginan/niat untuk memperoleh sertifikasi professional.

Coefficientsa

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
B	Std. Error	Beta	t
4.721	.862		5.475
.358	.118	.361	3.021

a. Dependent Variable: Total_N

Hipotesis kedua didapat hasil signifikan sebesar 0,004, yang berarti pengaruh *advancement opportunity* adalah signifikan. penelitian Ahmedi, et.al. (1995) juga menunjukkan hasil yang signifikan namun berbeda dengan hasil penelitian Abdul Aziz et al (2017) yang menunjukkan hasil tidak signifikan.

Advancement opportunity dalam penelitian ini menggunakan 2 pertanyaan terkait dengan kesempatan promosi dan kesempatan mengikuti training yang lebih baik. Penelitian Chan & Ho (2000) menunjukkan bahwa kesempatan training merupakan faktor yang paling utama dan merupakan kriteria paling tinggi dalam memilih pekerjaan yang dipersepsikan oleh lulusan akuntansi. Sementara penelitian Ahmedi, et.al. (1995) menunjukkan bahwa kesempatan promosi merupakan kriteria yang paling utama dalam persepsi akuntan wanita. Penelitian Ahmedi, et.al. (1995) dapat menjelaskan mengapa hasil dari penelitian ini signifikan karena responden penelitian ini sebagian besar adalah wanita.

c. Pengaruh grit terhadap keinginan/niat *(intention*) memperoleh sertifikasi professional.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.	Beta		
1 (Constant)	3.038	1.544		1.967	.054
Total_G	.112	.041	.333	2.759	.008

a. Dependent Variable: Total_N

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

Hipotesis ketiga didapat hasil signifikan sebesar 0,008 yang berarti bahwa grit berpengaruh signifikan pada keinginan (intention) mahasiswa akuntansi mengambil sertifikasi professional. Hal ini sesuai dengan penelitian Abdul Aziz et al (2017) yang menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel *grit*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *grit* yang diukur dari ketekunan dan konsistensi, memberikan pengaruh signifikan pada keinginan mengambil sertifikasi. Mahasiswa yang tekun dan konsisten pada tujuan tentunya akan lebih kuat keinginannya untuk meniti karir dengan memiliki sertifikasi professional. Ketekunan dan konsistensi sangat diperlukan dalam menjalani profesionalisme dalam bidang apapun. Profesionalisme tidak dapat diperoleh dengan cara instan meskipun individu tersebut memiliki kecerdasan lebih dibandingkan individu lain. Hal inilah yang mendasari teori grit yang dibangun oleh Angela Duckworth, yaitu bahwa individu cerdas tidak lebih berprestasi dibandingkan individu lain yang kecerdasannya dibawahnya.

d. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap keinginan/niat (*intention*) memperoleh sertifikasi professional.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.163	1.160		2.726	.008
total_SE	.147	.041	.417	3.581	.001

a. Dependent Variable: Total_N

Hipotesis keempat didapat hasil signifikan sebesar 0,001, sehingga hipotesis keempat yaitu *self efficacy* berpengaruh terhadap keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi mengambil sertifikasi professional adalah signifikan atau hipotesis keempat diterima.

Self efficacy menurut teori Bandura merupakan keyakinan individu terhadap kapabilitas dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Terkait dengan keinginan mahasiswa untuk mengambil sertifikat professional, maka mahasiswa yang memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kapabilitasnya akan lebih berpotensi untuk mengambil sertifikat professional. Bila dalam level sarjana saja sulit menetapkan keyakinan akan kapabilitasnya, maka akan sulit untuk menetapkan pilihan mengambil sertifikat professional yang membutuhkan kepercayaan diri akan kemampuan diri untuk berhasil.

e. Pengaruh status/*prestige* terhadap keinginan memperoleh sertifikasi akuntan professional

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.855	.777		8.822	.000
Total_S	.043	.079	.070	.551	.583

a. Dependent Variable: Total_N

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Hipotesis kelima didapat hasil signifikan sebesar 0,583, sehingga hipotesis kelima yaitu persepsi terhadap status berpengaruh terhadap keinginan (*intention*) mahasiswa akuntansi mengambil sertifikasi professional adalah tidak signifikan atau hipotesis kelima ditolak. Penelitian Abdul Aziz et al (2017) juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan untuk status terhadap keinginan memperoleh sertifikasi professional akuntan.

Motivasi status dalam penelitian ini mencakup ingin lebih bernilai, dihormati dan berbeda dikalangan masyarakat terkait sertifikat professional yang diperolehnya. Apabila dalam penelitian ini ditemukan hasil yang tidak signifikan pada pengaruh status terhadap keinginan memperoleh sertifikasi akuntan, hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikasi professional akuntan dipandang bukan sebagai sesuatu yang membuat individu harus bernilai lebih dibandingkan orang lain.

f. Pengaruh gaji (*salary*) terhadap Keinginan Memperoleh Sertifikasi Akuntan Profesional

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.236	.912		6.838	.000
Total_GJ	.073	.063	.147	1.159	.251

a. Dependent Variable: Total_N

Hasil pengujian menunjukkan signifikasi 0,251, yang berarti bahwa variabel gaji tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan memperoleh akuntan professional. Penelitian ini juga sama dengan yang didapat oleh peneliti lain diantaranya Lisnasari & Fitriyani (2008), Puspitarini & Kusumawati (2011), Septiyanto (2014) dan Abdul Aziz et al (2017), yang menunjukkan bahwa gaji tidak memberikan pengaruh signifikan pada keinginan memperoleh sertifikasi. Ahmedi, et.al. (1995) menemukan bahwa gaji bukanlah faktor utama bagi akuntan wanita dan juga tidak termasuk dalam variabel yang dipertimbangkan bagi akuntan pria terkait *job selection*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa gaji adalah hal yang paling penting terkait dengan profesionalisme akuntan.

g. Pengaruh *advisory* terhadap keinginan memperoleh sertifikasi akuntan professional.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.678	.956		3.849	.000
Total_AD	.540	.141	.439	3.821	.000

a. Dependent Variable: Total_N

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

Hasil penelitian hipotesis 7 menunjukkan signifikansi 0,000, yang berarti bahwa variabel advice berpengaruh signifikan terhadap keinginan memperoleh sertifikasi professional akuntan. Advice atau nasehat dari pihak lain di dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua dan dosen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dosen dan orang tua sebagai pengaruh yang ada di luar dirinya, mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk memperoleh sertifikasi profesional setelah lulus program sarjana.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.959	7	7.708	4.793	.000[b]
	Residual	88.453	55	1.608		
	Total	142.413	62			

a. Dependent Variable: Total_N

b. Predictors: (Constant), Total_AD, Total_G, Total_S,

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616[a]	.379	.300	1.268

a. Predictors: (Constant), Total_AD, Total_G, Total_S, total_SE, Total_JS, Total_GJ, Total_O

Hasil pengujian simultan menunjukkan signifikasi 0,000, artinya bahwa secara bersama-sama variabel *grit, self efficacy, opportunity advancement*, gaji, *job security, status dan advisory* berpengaruh terhadap keinginan memperoleh sertifikasi akuntan profesional. Nilai R square menunjukkan bahwa ketujuh variabel independent mempengaruhi variabel dependen sebesar 37,9 persen, dan sisanya 62% dipengaruhi oleh variable lain.

E. KESIMPULAN

Studi mengenai keinginan mahasiswa akuntan untuk memperoleh sertifikasi professional akuntan masih menarik untuk diteliti hingga saat ini. Hal ini disebabkan semakin besar tuntutan seorang akuntan untuk menjadi professional dalam bidang pekerjaannya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab ketertarikan mahasiswa juga menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *job security, advancement opportunity, grit, self efficacy, status,* gaji*/salary dan advisory* sebagai factor yang menentukan keinginan (*intention*) mahasiswa akuntan untuk mengambil sertifikasi professional akuntan.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa akuntansi semester 5 atau lebih sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta dengan jumlah sampel yang diperoleh adalah 63 sampel. Pengujian yang dilakukan adalah dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *advancement opportunity, grit, self efficacy dan advisory* berpengaruh signifikan terhadap keinginan untuk memperoleh sertifikasi professional akuntan. Sementara variabel *job security, status*, dan gaji berpengaruh tidak signifikan.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor terkait sikap diri dan bukanlah faktor materi yang telah mendominasi mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi tersebut untuk mengambil sertifikasi akuntan professional. Sikap diri dalam hal ini adalah grit (konsisten dan ketekunan) serta *self efficacy* (keyakinan diri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan). Faktor *advisory* (saran dan dorongan dari luar seperti dosen dan orang tua) juga menjadi faktor yang mempengaruhi secara signfikan keinginan mahasiswa memperoleh sertifikasi akuntan professional. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi membutuhkan saran pendapat dari orang-orang yang dipandang kompeten dan dihormati terkait pengambilan keputusan masa depannya. Faktor lain yang juga berpengaruh signifikan adalah *advancement opportunity*, yaitu kesempatan untuk mengikuti training dan kesempatan promosi. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya spirit/semangat untuk mendapatkan ilmu yang lebih dan diakui secara professional.

Faktor terkait *job security*, gaji dan status tidak menjadi factor signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor terkait materi tidaklah mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memperoleh sertifikasi akuntan. Harapan gaji yang tinggi tentunya terkait materi. Status merupakan keinginan dipandang lebih dan dihormati, juga merupakan hal bersifat materi. Sementara *job security* terkait lebih terjamin dalam pekerjaan dan stabil, juga terkait materi.

Dari keseluruhan tersebut, disimpulkan bahwa keinginan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi ini untuk memperoleh sertifikasi professional akuntan lebih disebabkan karena faktor sikap dan kepribadian (faktor internal), keinginan untuk maju dan nasehat orang lain. Faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu gaji, status dan *job security* tidak menjadi faktor signifikan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, D., Ibrahim, M. A., Jaafar Sidik, M. H., & Tajuddin, M. (2017). Accounting Students' Perception and Their Intention to Become Professionally Qualified Accountants. SHS Web of Conferences, 36, 00008.

Ahmedi, M., Helms, M. M. & Nodoushani, P (1995). A Factor Analytic Approach Profiling Job Selection Differences of Male and Female Accountants, Managerial Auditing Journal, 10(7), 17-24.

Azevedo, Renato F.L & Sugahara, S. (2012). The Factors Influencing Accounting Students' Career Intention To Become An Accounting Professional in Brazil International Journal of Arts and Commerce Vol 1, No. 3

Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. American Psychologist, 37, 122-147

Bandura, A. (1986). From Thought to Action: Mechanisms of Personal Agency. New Zealand Journal of Psychology, Vo. 15, No.1

Bowman, N.A., Hill, P.L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on Truckin' or Stay the Course? Exploring rit Dimensions as Differential Predictors of Educational Achievement, Satisfaction, and Intentions. Social Psychological and personality Science.

Chan, S.Y., &Ho, S.S.M.(2000). Desired Attributes of Public Accounting Firms in the Jon Selection Prcess: an Empirical Examination of Accounting graduates'Perceptions. Accounting Education, 9(4), 315-327

Denziana, A.& Febriani, R.F.(2017). Pengaruh Motivasi, Persepsi Biaya Pendidikan dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol 8, No.2

Duckworth, A.L., & Quinn, P.D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). Journal of Personality Assessment, 91(2), 166 – 174

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880

Faust, Luke E. (2017). A Study of Grit and Self-efficacy in Students ini Developmental Placements. Dissertation. Indiana University of Pennsylvania. Knowledge Repository @ IUP

Felton, S., Dimnik,T., & Northey, M. (1995). A Theory of Reasoned Action Model of the Chartered Accountant Career Choice. Journal of Accounting Education. Vol. 13

Fishbein, M., & Ajzen. I. (1975). Belief, Attitude, Intention and Behavior:An Introduction to Theory and research. Addison-Wesley.

Ghozali, Imam. (2011), Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPPSS 19, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Lisnasari, N.,R. & Fitriany. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk): Studi Empiris di Universitas Indonesia). The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloqium and Accounting Workshop.

Lukman, A., Rasuli, M & Susanti, S.(2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) pada Perguruan Tinggi di Pekanbaru. JOM Fekon Vol. 2 No.1

Machfoedz, M. (1998). "Survey Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Volume 13 No.4.

Mustapha, M & Abu Hassan, M.H. (2012). Accounting Students' Perception on Pursuing Professional Examination. International Journal of Education, Vol.4, No.4

Puspitarini, D. & Kusumawati, F. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). InFestasi. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.7, No.1

Septiyanto, Su'ad. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Profesi Akuntansi (PPAk): Studi Empiris pada Mahasiswa UMS dan UNS. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Solberg, V.S., O'Brien, K., Villareal, P., Kennel, R., & Davis, B. (1993). Self-Efficacy and Hispanic College Students: Validation of the College Self-Efficacy Instrument. Hispanic Journal of Behavioral Sciences, 15(1), 80-95

Strayhorn, T. L. (2013). What Role Does Grit Play in the Academic Success of Black Male Collegians at Predominantly White Institutions? Journal of African American Studies, 18(1), 1-10

Sudaryono, E.A., Tunggul, A., & Setiawan, D. (2005). Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi ditinjau dari gender dan Status Akreditasi Program Studi. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 6 No.1

Sumaryono & Sukanti. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant the Factors That Affecting Student's Intention to Take CA Certification. Jurnal Profita edisi 7.

Suprianto, E. & Nikmahi,M. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi Ditinjau dari Gender Dan Status Akreditasi Program Studi. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol.2 No. 1

Timea, M (2013). "To serve the Public Interest", the main characteristic of Accounting Profession Melinda Timea. Journal of Accounting and Management, Vol.3., No.3

Usher, E.L., Li, C.R., Butz, A.R., &Rojas, J.P.(2019). Perseverant Grit and Self-efficacy: Are Both Essential for Children's Academic Success? Journal of Educational Psychology, 111(5), 877-902.

Vuong, M., Brown-Welty, S., & Tracz, S. (2010). The Effects of Self-Efficacy on Academic Success of first-generation College Sophomore Students. Journal of College Student Development Vol 51, Number 1, January/February

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Wolters, C. A., & Hussain, M. (2014). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. Metacognition and Learning, 10(3), 293-311

Zimmerman, B.J., Bandura, A &Martinez-Pons, M. (1992). Self-Motivation for Academic Attainment: The Role of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting. American educational Research Journal, 29(3)

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

ISSN-1411-3880